

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG DIWAJIBKANNYA
KEGIATAN SHALAT BERJAMAAH DI SEKOLAH TERHADAP
INTENSITAS PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH
DI SDN 02 SARWADADI KAWUNGANTEN**

TA 2021/2022



SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas FKI UNUGHA Cilacap
Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan
Strata 1 Dalam Ilmu Tarbiyyah*

Oleh

**Nama : Yunus Ashari
Nim : 1923212011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

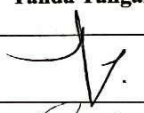
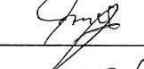


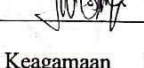
**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA)
CILACAP
TAHUN 2022**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : YUNUS ASHARI
NIM : 1 923212011
Fakultas /Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Pengaruh Persepsi Siswa tentang Diwajibkannya Kegiatan Berjamaah di Sekolah terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SDN 02 Sarwadadi Kawunganten

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Jum'at** tanggal **empat** bulan **Maret** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.


Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		8-3-2022
Sekretaris Sidang	Nasrul Umam, M.Pd.I.		10-3-2022
Penguji 1	Fahrurrozi, M.Hum.		8-3-2022
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		8-3-2022
Ass. Pembimbing	Wida Nurul 'Azizah, M.Pd.		8-3-2022

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :
Hari : KAMIS
Tanggal : 10-3-2022

Mengesahkan
Dekan,




Misbah Khusurur, M.S.I.
NIDN. 2105128101

NOTA PEMBIMBING

Hal : Munaqosyah Skripsi
an. Yunus Ashari
Lamp. : -

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
Di-
Cilacap

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami baca atau teliti kembali, dan diadakan perbaikan penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yunus Ashari
NIM : 1923212011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pengaruh Persepsi Siswa tentang diwajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SDN 02 Sarwadadi Kawunganten TA 2021/2022


Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi Fakultas Tarbiyah, untuk itu kami ikut mengharap agar segera dimunaqosyahkan.

Demikianatas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Cilacap, 11 Februari 2022

Menyetujui

Pembimbing I

A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I
NIDN. 2110098501

Pembimbing II

Wida Nurul Azizah, M.Pd
NIDN. 2114098901

SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yunus Ashari
NIM : 1923212011
Fak/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun Akademik : 2022
Judul : Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Meningkatkan
Kedisiplinan Peserta Didik di SDN 02 Sarwadadi
Kawunganten TA. 2020/2021 (persepektif Imam AL-Ghozali)

Menyatakan bahwa skripsi saya benar-benar orisinal atau asli buatan sendiri tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu unsur di atas, maka saya bersedia untuk dicabut gelar kesarjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran tanpa ada unsure paksaan.

Cilacap, 11 Februari 2022



Yunus Ashari
Nim 1923212011

MOTTO

انّ الله خفّ الاسلام
بمكارم الاخلاق
ومحاسن الاعمال

“ Sesungguhnya Allah menghiasi agama Islam dengan akhlaq yang mulia dan amal-amal yang baik “
(Kitab Ihya ‘Ulumaddin Juz 2 Halaman 353)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1. Ayahanda, Ibunda (Almh), dan Adinda tercinta sertasaudara-saudaraku yang telah menyayangi dan memotivasi penulis dengan penuh perjuangan baik material maupun spiritual.*
- 2. Pengasuh, Masyayikh, Asatidz, Asatidzah dan sahabat-sahabat santri Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.*
- 3. Semua Pembaca.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan taufik, hidayah dan inayah-Nya berupa Iman dan Islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang penuh dengan kesedarhanaan dan jauh dari kesempurnaan tentunya dengan lancar. Penulis berharap semoga dapat memberikan manfaat. Amin

Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, Keluarga, para Sahabat, *tabi'indan* para pengikutnya. Besar harapan kita semua semoga kita mendapatkan syafa'atnya di *yaumiladzilailaa dzilluh*

Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat penyelesaian tugas akhir Starta 1 (S1) pada Fakultas FKI Program Studi Pendidikan Agama Islam UNUGHA Kesugihan Cilacap Jawa Tengah dengan Judul: ***“Pengaruh Persepsi Siswa tentang diwajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SDN 02 Sarwadadi Kawunganten TA 2021/2022”***.

Penulis sadar bahwa tanpa bantuan dan motivasi orang tua, para guru-guru dan sahabat-sahabat semua mungkin skripsi ini akan terbengkalai atau tidak selesai-selesai dikarenakan banyak hal yang menghambat proses jalanya penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan ribuan terimakasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan kepada:

1. Bapak Rektor UNUGHA Kesugihan Cilacap Jawa Tengah. Yang juga selalu membimbing dengan segenap keikhlasanya.
2. Segenap Dekan Fakultas FKI yang senantiasa mengarahkan penulis.
3. Bapak A.Adibudin Al Halim, M.Pd.I dan Ibu Wida Nurul Azizah .MPD yang tidak bosan-bosan untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga tugas penulisan ini sampai titik akhir penyelesaian. Beliau faktor utama Dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas FKI yang selalu tulus dan ikhlas memberikan ilmunya dan berbagi pengetahuan kepada penulis.

Akhir kata,demikianlah kiranya pengantar ini disampaikan sebagai sebuah pembukaan untuk skripsi ini, penulis masih sangat mengharapkan kritik dan saran guna menjadikan tolak ukur atas apa yang penulis kerjakan baik dimasa sekarang atau yang akan datang, dan akhirnya penyusun sampaikan terimakasih yang tak terhingga, semoga isi skripsi yang sangat sederhana ini akan bermanfa'at dan dimanfa'atkan sebagai layaknya karya ilmiah...Amin

Cilacap, 11 Februari 2022
Penulis



Yunus ashari
NIM.1923212011

LEMBAR ABSTRAKSI

Yunus Ashari.2022. Pengaruh Persepsi Siswa tentang diwajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SDN 02 Sarwadadi Kawunganten TA 2021/2022, Fakultas FKI Universitas Nahdlatul ‘Ulama Al Ghozali (UNUGHA) Cilacap Jawa Tengah. Pembimbing I: A.Adibudin Al Halim, M.Pd.I, Pembimbing II: Wida Nurul ‘Azizah, M.Pd.

Kata Kunci : Pengaruh Persepsi Siswa tentang diwajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SDN 02 Sarwadadi Kawunganten.

Pendidikan merupakan sesuatu yang urgen dan hal tersebut menjadi sebuah keharusan bagi semua manusia, terlebih bagi umat islam. Dengan pendidikan, manusia akan mengetahui jati diri dan tujuan hidupnya. Jika dua hal tersebut sudah tertanam dalam diri seorang muslim, niscaya dia akan lebih meningkatkan kegiatan beribadah, utamanya dalam ibadah shalatnya. Shalat sebagai tiang agama sangat penting bagi kehidupan seorang muslim, apalagi jika shalat tersebut dikerjakan secara bersama-sama atau secara berjamaah karena dapat meningkatkan kedisiplinan bagi pelakunya, mempererat tali persaudaraan sesama umat islam dan meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah (1) Untuk mengetahui persepsi siswa tentang diwajibkannya kegiatan shalat berjamaah di *SDN Sarwadadi 02 Kawunganten*, (2) Untuk mengetahui intensitas siswa *SDN Sarwadadi 02 Kawunganten* tentang shalat berjamaah, dan (3) Untuk mengetahui korelasi persepsi siswa tentang diwajibkannya kegiatan shalat berjamaah disekolah terhadap intensitas dalam melaksanakan shalat berjamaah di luar sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Hasil Penelitian : Pembiasaan sholat berjamaah merupakan salah satu program unggulan dari program-program bidang agama lainnya di SDN Sarwadadi 02 kawunganten, hal tersebut mempunyai manfaat yang baik bagi peserta didik diantaranya adalah sebagai cara untuk mendisiplinkan peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Fokus Penelitian	4
c. Rumusan Masalah	5
d. Tujuan Penelitian	5
e. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI	
a. Deskripsi Teori	7
b. Kajian Pustaka	19
c. Rumusan Hipotesis	22
Bab III. METODOLOGI PENELITIAN	
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
b. Kehadiran Peneliti	25
c. Lokasi Penelitian	26
d. Data dan Sumber Data	28
e. Teknik Pengumpulan Data	29
f. Analisis Data	31
g. Pengecekan Keabsahan Data	34
h. Tahap-tahap Penelitian	36
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
a. Penyajian Data	39
b. Analisis Data	41
BAB V. PENUTUP	
a. Kesimpulan	47
b. Saran	48
c. Kata Penutup	49
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nyadapat diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantar seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat adalah perilaku ihsan hamba terhadapTuhannya. Ihsan shalat adalah menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah.

Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam, dalam waktu yang telah ditentukan merupakan fardhu ain. Shalat fardu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan dengan ketentuan diluar syara'. Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam¹.

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah ta'ala yang perintahnya disampaikan Allah. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengankata lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara

keseluruhannya².

Telah diketahui bahwa sumber hukum Islam, baik Alqur'an maupun hadits berbahasa Arab. Oleh karena itu istilah-istilah hukum dalam agama Islam, juga berasal atau menggunakan bahasa arab. "Shalat" adalah salah satu diantaranya. Dalam bahasa Arab kata "shalat" digunakan dalam berbagai arti. Diantaranya digunakan untuk arti "do'a" seperti firman Allah yang terdapat dalam Alqur'an Surat (9) At-Taubat, ayat 103, digunakan untuk arti "rahmat" dan untuk arti "mohon ampunan" seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat (33) Al-Azhab, ayat 43 dan 56³.

Dalam melaksanakan shalat alangkah lebih baiknya dengan shalat berjamaah. Karena Rasulullah mengatakan bahwa shalat sendirian bernilai 1, sedangkan shalat berjamaah bernilai 27 kali lipat. Seperti telah kita ketahui bahwa orang yang sedang shalat memancarkan energy. Ini bisa dianalogikan dengan sebuah baterai. Ketika belum dihubungkan dengan lampu atau peralatan tertentu, baterai ini tidak memancarkan energinya, tetapi begitu terhubung, dia akan memancarkan energinya.

Ibarat baterai, kalau kita menyalakan lampu dengan sebuah baterai maka terang sinarnya tentu akan kalah dengan lampu yang dinyalakan dengan menggunakan 3 baterai atau 10 baterai, semakin banyak baterai yang digunakan maka nyala lampu itu akan semakin terang. Demikian juga dengan orang yang shalat. Jika kita shalat sendirian, maka energi yang kita pancarkan kekuatannya hanya satu pancaran saja. Tetapi kalau kita shalat berjamaah, maka pancaran energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih

besar. Persisi sejumlah baterai yang digabungkan secara serial untuk menhidupkan lampu.

Jadi dengan shalat berjamaah itu Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita, agar energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar ketimbang shalat sendirian. Dengan kita shalat berjamaah kita semua seperti berada dalam sebuah barisan. Seluruh gerakan dan aktifitas kita harus seirama. Tidak boleh saling silang antara makmum yang lain⁴.

Seringkali anak muda jaman sekarang jarang sekali yang mengikuti shalat berjamaah, terlebih jika mereka disibukkan dengan kegiatan sekolah dan yang lainnya, oleh karena itu untuk menumbuhkan intensitas peserta didik untuk suka mengikuti shalat berjamaah adalah dengan mengadakan program diwajibkan shalat berjamaah di sekolah. Dengan begitu otomatis siswa yang suka atau tidak suka akan mengikuti shalat berjamaah karena sudah program paten yang diadakan oleh pihak sekolah. Dengan begitu sedikit demi sedikit peserta didik sudah diajarkan akan pentingnya dan manfaat dari shalat berjamaah itu sendiri.

Dari observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa SDN Sarwadadi Kawunganten sebagian jarang melakukan shalat berjamaah dengan berbagai alasan sehingga peneliti ingin mengetahui persepsi siswa tentang diwajibkannya shalat berjamaah di sekolah. Dengan begitu sedikit demi sedikit peserta didik sudah diajarkan akan pentingnya dan manfaat dari shalat berjamaah itu sendiri. Akan tetapi murid yang belum terbiasa dengan mengikuti shalat berjamaah di sekolahnya akan merasa kurang suka dengan

diadakannya program tersebut. Yang menjadi masalahnya adalah apakah murid suka atau tidak dengan diwajibkannya kegiatan shalat berjamaah yang diharuskan di sekolah. Persepsi siswa disini penting karena mempengaruhi intensitas dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Oleh karena itu saya akan meneliti mengenai *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Diwajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah Di Sekolah Terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di “SDN Sarwadadi 02 Kawunganten ”.*

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menyimpang, maka dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada Persepsi Siswa tentang diwajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SDN 02 Sarwadadi Kawunganten.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dapat dirumuskan diantaranya adalah *“Bagaimana Pengaruh Persepsi Siswa tentang diwajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SDN 02 Sarwadadi Kawunganten TA 2021/2022”.*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas maka terdapat tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah untuk mengetahui Persepsi Siswa tentang diwajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SDN 02 Sarwadadi Kawunganten TA 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Memberikan informasi tentang Persepsi Siswa tentang diwajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SDN 02 Sarwadadi Kawunganten TA 2021/2022.

b. Secara praktis

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga untuk meningkatkan kedisiplinan bagi peserta didik
2. Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi sekolah terhadap pembinaan bagi peserta didiknya.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis serta dapat digunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Mulai saat itu individu secara langsung menerima stimulus atau rangsang dari luar disamping dari dalam dirinya sendiri. Ia mulai merasa kedinginan, sakit, senang, tidak senang dan sebagainya.⁵

Individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya. Bagaimana individu dapat mengenali dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan persepsi (*perception*). Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu melalui proses yang berjud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya, individu mengalami persepsi. Karena itu proses pengindraan tidak dapat lepas dari proses persepsi. Karena itu proses pengindraan, dan proses pengindraan merupakan proses pendahulu

dari persepsi. Proses pengindraan akan selalu terjadi setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indranya. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Stimulus yang diinderanya itu oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderaan yaitu, inilah yang disebut persepsi. Seperti telah di kemukakan di depan bahwa persepsi ini merupakan keadaan yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Karena persepsi merupakan keadaan yang *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam individu, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif dalam persepsi individu.⁶ Jadi persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensorystimuli*).⁷

Pengertian persepsi dalam penelitian ini adalah pengertian siswa tentang shalat berjamaah.

b. Syarat-Syarat Persepsi

1. Adanya objek yang dipersepsi, Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera, dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima, yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera atau reseptor, Yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
3. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi suatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi⁸.

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi sebagai berikut : objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan *proses psikologis*.

Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam bagian macam-macam bentuk.⁹

c. Faktor-Faktor Persepsi

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai factor – factor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bukan stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Dalam suatu eksperimen, Levine Chein, dan Murphy memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas kepada dua kelompok mahasiswa. Gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai makanan oleh kelompok mahasiswa yang lapar dari pada oleh kelompok mahasiswa yang kenyang. Persepsi yang berbeda ini tidak disebabkan oleh stimuli, karena gambar yang disajikan sama pada kedua kelompok. Jelas perbedaan itu bermula pada kondisi biologis mahasiswa.

Bruner dan Goodman yang dikutip dari buku yang berjudul “Psikologi Komunikasi” karya Jalaluddin Rakhmat, menyuruh dua kelompok anak untuk mengukur besaran bermacam-macam uang recehan. Kelompok anak-anak yang miskin cenderung memberikan ukuran uang yang lebih besar dari pada kelompok anak-anak kaya. Ini menunjukkan bahwa nilai social suatu obyek bergantung pada kelompok sosial orang yang menilai.

Murray yang dikutip dari buku yang berjudul “Psikologi Komunikasi” karya Jalaluddin Rakhmat, melakukan eksperimen

untuk mengetahui bagaimana suasana mental mempengaruhi persepsi. Sekelompok anak-anak disuruh menceritakan gambar seorang laki-laki sebelum dan sesudah bermain “perang-perangan”. Sesudah perang-perangan anak-anak cenderung lebih banyak melihat kekejaman pada wajah orang dalam gambar itu.

Pengaruh kebudayaan terhadap persepsi sudah merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya (*CrossCultural Psychology*) dan komunikasi antar budaya (*Intercultural Communication*).¹⁰

2. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek saraf-saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu. Parapsikologi Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959) dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat structural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori ini, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Dengan kata lain bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interpendensi yang dinamis (yakni, dalam interaksi), dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya.¹¹ Maksudnya disini adalah jika kita

ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapinya.

Misalkan, jika Bejo yang terkenal sebagai tokoh gali yang berpakaian jelek, anda akan menilai pakaiannya “kusut dan kotor”. Jika pakaian yang sama dikenakan oleh Udin, kiai yang miskin, anda mengomentarnya sebagai pakaian yang, walaupun “lusuh tetapi ditambal dengan rapih dan bersih”. Disini, terjadi asimilasi. Sifat-sifat kelompok menonjolkan atau melemahkan sifat individu. Jika si Yenni, Ratu Kecantikan, ditemukan dengan rambut yang belum disisir, anda akan menanggapinya “tetap cantik, walaupun rambutnya tidak disisir rapih”. Tetapi jika si Kemong, Ratu Kejelekan (misalnya ada kontes kejelekan), didapat berambut kusut, anda akan segera member komentar “jeleksekali, apalagi rambutnya berantakan”. Lihat bagaimana kata “walaupun” digeser oleh “apalagi”.¹²

Karena manusia selalu memandang stimuli dengan konteksnya, dalam strukturnya, maka ia pun akan mencoba mencari struktur pada rangkaian stimuli. Struktur ini diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan atau persamaan. Prinsip kedekatan mengatakan bahwa stimuli yang

berdekatan satu sama lain akan dianggap satu kelompok. Jadi, kedekatan dalam ruang dan waktu menyebabkan stimuli ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Sering terjadi hal-hal yang berdekatan juga dianggap berkaitan atau mempunyai hubungan sebab dan akibat. Bila setelah terjadi kematian seorang tokoh turun hujan lebat, kita cenderung menganggap hujan lebat diakibatkan oleh matinya sang tokoh. Bila saat terjadi kesulitan ekonomi anda memegang pemerintahan, orang akan mengaitkan kegagalan ekonomi itu pada kebijaksanaan anda. Bila setelah saya menjadi pimpinan bantuan datang, orang akan menghubungkan bantuan itu pada pengangkatan saya menjadi pimpinan. Dalam logika, kecenderungan ini dianggap sebagai salah satu kerancuan berpikir.

Menurut Krech dan Crutchfield yang dikutip dari buku yang berjudul “Psikologi Komunikasi” karya Jalaluddin Rakhmat, kecenderungan untuk mengelompokkan stimuli berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah hal yang universal “*it is not something that only the poor logicians can do*” ujar mereka. Kita semua sering atau pernah melakukannya.¹³

2. Kewajiban (Diwajibkannya) Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah.

a. Pengertian kewajiban

Kewajiban atau obligation berasal dari bahasa latin *obligare*

yang artinya mengikat pada sesuatu, mewajibkan. Sebuah persetujuan, atau ikatan formal yang biasanya disertai dengan hukuman jika tidak dipenuhi. Sebuah tugas, sebuah keharusan untuk berbuat dengan cara tertentu yang ditetapkan oleh hukum, perasaan moral, asas etika, keterikatan sosial.¹⁴ Wajib adalah harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan atau ditinggalkan. Kewajiban sesuatu yang diwajibkan, sesuatu yang harus dilaksanakan.¹⁵

b. Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah

Persoalan mengenai kedisiplinan dan moralitas pelajar nampaknya tidak kunjung selesai dicarikan jalan penyelesaiannya baik oleh sekolah-sekolah umum atau pun sekolah-sekolah yang berlabel agama, termasuk Islam.

Sekolah Islam, sebagaimana juga sekolah-sekolah lain, menaruh perhatian yang tinggi terhadap permasalahan kedisiplinan dan moralitas pelajar. Salah satu cara yang ditempuh oleh sekolah formal Islam adalah dengan mengadakan program shalat berjamaah.

Program shalat berjamaah di sekolah dapat diterapkan mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (SD) hingga Madrasah Aliyyah (SMA). Shalat yang dipilih umumnya adalah Shalat Dhuhur dan Ashar, yang mana ada sekolah-sekolah dalam proses belajar mengajarnya sampai sore. Namun untuk siswa tingkat dasar, Sholat Dhuha juga bisa dikerjakan secara bersama-sama dengan

alasan belajar atau pengenalan. Pelaksanaan shalat jamaah bias menyesuaikan jam istirahat sekolah. Dengan demikian, baik Shalat Dhuha ataupun Shalat Dhuhur dan Ashar mungkin dijalankan semuanya karena setiap sekolah biasanya memiliki dua kali jam istirahat, yaitu di waktu dhuha dan di siang hari.

3. Intensitas

a. Pengertian Intensitas

Intensitas berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensya”. Sedangkan intens sendiri berate hebat atau sangat kuat (kekuatan, efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang). Atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Selain itu, intensitas bisa juga diartikan dengan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, Intensitas (Intensity) ialah kekuatan dari perilaku yang dipancarkan. Pengertian ini umum didalam studi-studi behavioris tentang pembelajaran dan pengkondisian.

Intensitas adalah besar atau kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energy fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energy atau data indera.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kesungguhan seseorang dalam mengikuti pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.

4. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Menurut A.Hasan, Bigha, Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'idan Rasjid shalat menurut bahasa Arab berarti berdo'a. Ditambahkan oleh Asy-Syidieqy shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon Kebajikan dan pujian; sedangkan secara hakekat mengandung pengertian berhadap jiwa (hati) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan didalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Secara dimensi fiqih, shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama. Shalat dapat diselenggarakan sendirian maupun berjama'ah. Namun, shalat berjama'ah lebih *afdhal*, karena didalamnya terdapat ukhuwah dan semangat beribadah.

Jamaah berarti "berkelompok", "bersama-sama", "mainstream umum" atau "dilakukan oleh banyak orang". Sehingga hal ini mengacu pada konsep kebersamaan umat Islam dalam

berbagai persoalan kehidupan bermasyarakatnya. Jadi shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama dibawah pimpinan imam.

b. Hukum Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah hukumnya adalah sunah muakad (sangat dianjurkan) yakni sunah yang sangat penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan shalat munfarid/ seorang diri.

Dasar hukum shalat berjamaah adalah :

1. Allah memerintahkan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, sesuai dengan firmanNya dalam Al-Quran berikut ini :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ
يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِزْبَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا
لَوْ تَعَفَّلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاجِدَةً ۗ وَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا
أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِزْبَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ آعَدَ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu.²² (Q.S. *An- Nisa*/4:102).

2. Hadist tentang anjuran melaksanakan Shalat Berjamaah

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً: وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda: "Sholat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.

c. Tata cara Shalat Berjamaah

1. Imam memperhatikan dan membimbing kerapihan dan lurus rapatnya saf/barisan makmum sebelum shalat dimulai. Pengaturan saf/barisan makmum hendaknya lurus dan rapat, dengan urutan saf sebagai berikut:
 - a. Saf laki-laki dewasa dibarisan paling depan.
 - b. Saf anak laki-laki dibelakang laki-laki dewasa.
 - c. Saf anak perempuan dibelakang anak laki-laki.
 - d. Saf wanita dewasa dibarisan paling belakang.
2. Sesudah saf teratur dan rapi, imam memulai shalat dengan niat dan bertakbiratul ikhram
3. Makmum mengikuti segala gerakan shalat imam, tanpa mendahului segala gerakan dan bacaan imam.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema

ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

Sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang berjudul *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewajiban Shalat Berjamaah Terhadap Intensitas Shalat Berjamaah”*.

Pertama, Skripsi Asep Setiawan (2009) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Semarang yang berjudul *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Ibadah Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII Di SMP MIFTAHUL ULUM BOARDING”*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif dengan pengumpulan data di lapangan yaitu penelitian langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Untuk memperoleh data pengaruh persepsi siswa tentang kedisiplinan ibadah guru PAI terhadap kedisiplinan ibadah siswa kelas VIII Di SMP Miftahul Ulum *Boarding School JOGOLOYO Wonosalam* Demak digunakan beberapa metode angket, dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis regresi.

Kedua, Skripsi Khusni Setiawan (2008) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang berjudul *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Qur’an Hadits Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa”*. Penelitian ini adalah termasuk

penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak dituntut dengan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Dari penelitian skripsi ini hasil kesimpulannya adalah ada pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kewibawaan guru Qur'an Hadits terhadap kedisiplinan belajar siswa di MAN ULimpung Batang diterima.

Ketiga, Skripsi Rochmatun Naili (2010) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pendidikan Agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama". Dalam skripsi ini cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya menggunakan metode survey, yakni mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topic atau isu-isu tertentu. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan Bergama.

Jadi penelitian yang peneliti lakukan adalah betul-betul penelitian yang baru, karena belum ada yang melakukan penelitian tentang "Pengaruh persepsi siswa tentang diwajibkannya shalat berjama'ah disekolah terhadap intensitas pelaksanaan shalat berjama'ah di SDI Al-Azhar 29 BSB Semarang.

C. Rumusan Hipotesis

Dalam statistik, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistic tentang parameter populasi. Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut tingkat eksplanasi hipotesis yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif, komparatif, dan hubungan. Hipotesis deskriptif, adalah dugaan tentang nilai suatu variable mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variable atau lebih pada sampel yang berbeda. Sedangkan hipotesis hubungan (*asosiatif*) adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian yang peneliti lakukan adalah *hipotesis hubungan (asosiatif)*. Adapun hipotesis asosiatif yang digunakan adalah hipotesis korelasi parsial yaitu hipotesis yang digunakan untuk menganalisis bila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dimana salah satu variabel independennya dibuat tetap/dikendalikan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian yang akan dilakukan adalah persepsi siswa tentang diwajibkannya kegiatan shalat berjama'ah, sedangkan variable dependennya adalah intensitas shalat berjama'ah.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ha: Ada pengaruh persepsi siswa tentang di wajibkannya shalat berjamaah di sekolah terhadap intensitas pelaksanaan shalat berjamaah di *SDN Sarwadadi 02 Kawunganten Lor*.
2. Ho: Tidak ada pengaruh persepsi siswa tentang di wajibkannya kegiatan shalat berjamaah di sekolah terhadap intensitas pelaksanaan shalat berjamaah di *SDN Sarwadadi 02 Kawunganten Lor*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor, sebagaimana dikutip dalam buku Rulam Ahmadi menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri”.⁵⁴

Sementara itu Moleong sebagaimana dikutip dalam buku Suyadi mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui makna di balik fakta. Fakta tersebut adalah data-data lapangan yang dikumpulkan secara alamiah menggunakan metode ilmiah”.⁵⁵

Penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti untuk mengungkap realita yang terjadi di SDN Sarwadadi 02 Kawunganten Lor mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan kebiasaan Shalat secara berjamaah bagi para peserta didik. Mengingat shalat merupakan ibadah pokok yang pelaksanaannya merupakan sebuah kewajiban. Di samping itu, dunia pendidikan selain memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan juga harus mampu mendukung ketercapaian karakter religius bagi pesertadidik.

Sementara berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) termasuk jenis penelitian kualitatif yang pelaksanaannya memerlukan kehadiran langsung peneliti untuk mengadakan pengamatan mengenai keadaan alamiah yang terjadi di lapangan terkait fokus

penelitian.⁵⁶

Sehingga dalam proses penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian melalui kegiatan yang berkaitan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis hasil temuan penelitian untuk menjawab fokus penelitian.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap terkait fenomena di lapangan. Sementara fenomenayang dimaksud adalah tentang langkah-langkah guru dalam mendorong pembiasaan shalat berjamaah bagi peserta didik.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sangat berperan penting. Karena peneliti sebagai instrumen kunci dalam memperoleh data-data yang diperlukan dalam mengurai fenomena di lokasi penelitian melalui teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Data-data yang dikumpulkan akan mendeskripsikan tentang Shalat Berjamaah di lokasi penelitian. Baik berkaitan dengan pelaksanaannya, langkah-langkah guru dalam mendorong pembiasaan shalat, maupun hasil dari pembiasaan shalat berjamaah. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti melakukan observasi sekaligus melakukan wawancara dengan beberapa informan berikut ini :

1. Kepala SDN Sarwadadi 02 Kawunganten Lor
2. Waka Kurikulum SDN Sarwadadi 02 Kawunganten Lor
3. Waka Kesiswaan SDN Sarwadadi 02 Kawunganten Lor
4. Guru Pendidikan Agama Islam SDN Sarwadadi 02 Kawunganten Lor
5. Peserta didik SDN Sarwadadi 02 Kawunganten Lor sebanyak 120 siswa .

Dari seluruh peserta didik yang ada, peneliti memilih setidaknya delapan anak untuk dijadikan sebagai informan.

C. Lokasi Penelitian

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah SDN Sarwadadi 02 Kawunganten lor yang beralamat di Jalan Raya Sarwadadi Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap. Sekolah ini berjarak sekitar 15 kilometer dari pusat kota. Meskipun berada di kawasan pedesaan, namun prestasi yang diraih tidak bisa diremehkan. Sekolah ini pernah menjuarai berbagai lomba seperti PMR, Olimpiade MIPA, Lomba Cipta Puisi, dan merupakan Sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten tahun 2012.

Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini merupakan sekolah penyandang predikat Adiwiyata tingkat Kabupaten. Didukung dengan pencapaian berbagai prestasi di bidang akademik maupun non-akademik baik dari para guru maupun peserta didiknya.

Hal pertama yang ada dibenak peneliti tentang sekolah dengan berbagai pencapaian prestasi adalah pembelajaran yang sangat terpusat di kelas dan hanya mengutamakan prestasi akademik. Apalagi lokasi penelitian bukanlah Lembaga Pendidikan Formal berbasis keagamaan atau berada dibawah naungan Kementerian Agama.

Akan tetapi hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa selain sekolah ini menerapkan pembelajaran di kelas dengan sangat baik didukung sarana prasarana yang memadai, juga diterapkan nilai-nilai religius seperti pelaksanaan Shalat secara berjamaah, yakni shalat dhuha dan dzuhur pada saat pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵⁷

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, peneliti memperoleh informasi bahwa selain menerapkan kebiasaan Shalat Berjamaah, SDN Sarwadadi 02 Kawunganten Lor juga mengadakan kegiatan keagamaan lainnya seperti acara Peringatan Hari Besar Islam yang diisi dengan tausiah dari tokoh agama, Istighotsah, maupun Pondok Ramadhan dengan mendatangkan Ustadz dari Pondok Pesantren sekitar. Ini menunjukkan tingkat kepedulian sekolah yang tinggi terhadap sisi keagamaan pesertadidik.⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah ini. Karena pilihan topik yang bisa diteliti banyak, maka peneliti memutuskan untuk meneliti terkait pelaksanaan Shalat berjamaah. Karena shalat adalah hal pokok yang terkadang justru diabaikan sekolah. Selain itu, tidak banyak sekolah Formal non keagamaan yang menaruh perhatian besar terhadap pelaksanaan shalat para peserta didiknya.

D. Data dan Sumber Data

Andi Prastowo mengungkapkan definisi tentang Data berikut ini :

*Data adalah informasi, fakta, atau keterangan. Keterangan tersebut merupakan bahan dalam penelitian yang dijadikan sebagai bahan pemecahan masalah.*⁵⁹

Data yang dipaparkan dalam penelitian ini berupa keterangan atau kata-kata dan bukan angka. Data tersebut diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama berada di lokasi penelitian.

Sementara sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis. Yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Trianto, “data primer adalah data yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumbernya”.⁶⁰ Pada penelitian ini, data primer berupa hasil observasi maupun wawancara peneliti terkait langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendorong peserta didik agar mau menjalankan Shalat Berjamaah.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Trianto adalah “data yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber yang ada”.⁶¹ Sementara data sekunder yang ada pada penelitian ini berupa hasil dokumentasi baik berupa file maupun gambar terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mendorong peserta didik untuk mengerjakan Shalat Berjamaah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data di dalam penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi

Haris Herdiansyah mengutip pendapat Cartwright tentang definisi Observasi. Menurutnya “observasi yakni sebuah proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.”⁶²

Peneliti melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan Shalat berjamaah di lokasi penelitian. Sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas dan nyata tentang pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah di lokasi

penelitian. Baik tentang langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mendorong pembiasaan shalat maupun partisipasi para peserta didik dalam kegiatan Shalat Berjamaah.

2. Wawancara

Wawancara menurut Haris Herdiansyah adalah sebuah kegiatan komunikasi yang melibatkan paling tidak dua orang atau lebih dalam situasi alamiah, dimana topik pembicaraan diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai dengan mengedepankan kepercayaan untuk memahami informasi yang disampaikan.⁶³

Untuk melaksanakan wawancara, peneliti menyusun garis besar pertanyaan yang akan dikomunikasikan dengan informan penelitian. Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikembangkan peneliti sesuai dengan pokok bahasan yang ingin diteliti berdasarkan kemampuan dan pengalaman peneliti dalam mengembangkannya berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden.

3. Dokumentasi

Nana Syaodih Sukmadinata mendefinisikan metode dokumentasi sebagai “teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen dihimpun sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.”⁶⁴

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tertulis maupun non-tulis. Dokumentasi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk profil sekolah, tujuan sekolah, sarana dan prasarana, daftar nama peserta didik

yang digunakan untuk kegiatan absen saat Shalat Berjamaah, serta foto dokumentasi terkait Shalat Berjamaah.

F. Analisis Data

Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Moelong dalam Jurnal Sustiyo Wandu menyatakan :

*Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.*⁶⁵

Selain itu, analisis data menurut Sugiyono adalah kegiatan menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi secara sistematis melalui kategorisasi data, penjabaran data ke dalam beberapa unit, sintes, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting untuk dipelajari, serta menarik kesimpulan agar data lebih mudah dipahami.⁶⁶

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian cukup kompleks, untuk itu perlu pencatatan secara lebih teliti dan rinci. Menurut Sugiyono, kegiatan dalam melakukan reduksi data terdiri merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari apabila diperlukan.

Dalam melakukan reduksi data, data-data yang telah diperoleh peneliti akan dirangkum secara keseluruhan. Kemudian peneliti memilah-milih mana data yang penting dan berkaitan dengan penelitian dan mana data yang tidak berkaitan. Data yang sesuai dengan keperluan penelitian akan digunakan. Sementara data lainnya akan dijadikan sebagai tambahan apabila diperlukan.

2. Penyajian Data

Menurut Sugiyono, “dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya”.⁶⁷ Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dengan baik, sehingga akan semakin mudah dipahami dan dapat dijadikan patokan dalam menyusun rencana kerja selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian.

3. Mengambil kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan mungkin mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti pendukung. Jika ada bukti pendukung yang valid, berarti kesimpulan tersebut kredibel.⁶⁸

Pada tahap ini, data yang telah disajikan dalam bentuk deskripsi akan dijadikan sebagai kesimpulan awal. Di samping itu, peneliti akan mencari data-data pendukung lainnya untuk menguatkan kesimpulan awal.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar memperoleh data yang benar dan valid sehingga dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti melakukan beberapa langkah berikut ini :

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶⁹

Peneliti melakukan beberapa langkah dalam memperoleh hasil penelitian yang valid di antaranya dengan membandingkan data-data yang diperoleh hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Langkah tersebut dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti memang benar adanya, valid, serta dapat dipertanggung jawabkan.

2. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk mengecek data dari berbagai sumber data maupun metode. Sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan menanyakan hal yang sama kepada sumber yang berbeda, dimana sumber tersebut mengetahui secara pasti data yang diperlukan peneliti. Sementara triangulasi metode dilakukan peneliti dengan cara membandingkan data dengan metode yang berbeda, yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Diskusi teman sejawat

Peneliti melakukan diskusi atau pemaparan singkat tentang hasil kesimpulan sementara yang diperoleh dengan teman-teman sejawat. Sehingga peneliti memperoleh masukan tentang kesimpulan tersebut untuk dijadikan pertimbangan dalam penentuan kesimpulan akhir.

4. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi berarti menyertakan data pendukung untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh peneliti. Data pendukung tersebut dapat berupa rekaman, foto, alat bantu rekam, dan sebagainya.

Oleh karenanya peneliti akan menggunakan foto, hasil dokumentasi, maupun rekaman hasil wawancara untuk menganalisis kebenaran dan validitas data penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap sebelum penelitian

Sebelum peneliti melakukan aksi di lapangan, peneliti menyusun proposal penelitian terkait objek yang akan diteliti. Pada tahap ini pula peneliti menyusun Surat Izin Penelitian yang diserahkan kepada pihak sekolah sebagai objek penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti mengumpulkan data-data terkait pelaksanaan Shalat Berjamaah di lokasi penelitian dengan

memanfaatkan beberapa teknik :

- a. Observasi, dilakukan untuk memperoleh data berupa gambaran pelaksanaan kegiatan Shalat Berjamaah secara langsung.
- b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait langkah-langkah yang ditempuh para guru untuk mendorong terjadinya shalat berjamaah.

- c. Dokumentasi

Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang dokumen yang digunakan guru dalam mendorong peserta didik dalam melaksanakan Shalat Berjamaah.

Setelah memperoleh data-data di lapangan, peneliti melakukan identifikasi data sebagai langkah awal dalam penyusunan laporan skripsi.

3. Tahap pasca penelitian

Berdasarkan data yang telah diidentifikasi, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi untuk selanjutnya disusun dalam format laporan skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data terhadap data yang di peroleh dari penelitian, data-data tersebut di peroleh bersumber dari observasi, interview dan dokumentasi pada pembiasaan sholat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan di *SDN sarwadadi 02 kawunganten*.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti memfokuskan tentang bagaimana pembiasaan sholat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di *SDN Sarwadadi 02 kawunganten?*

Pembiasaan sholat berjamaah merupakan salah satu program unggulan dari program-program bidang agama lainnya di *SDN Sarwadadi 02 kawunganten*, pembiasaan sholat berjamaah tersebut mempunyai manfaat yang baik bagi peserta didik diantaranya adalah sebagai cara untuk mendisiplinkan peserta didik.

Adapun jumlah guru-guru di *SDN Sarwadadi 02 kawunganten* seluruhnya terdiri dari 8 orang guru yang rata-rata memiliki lulusan pendidikan dari perguruan tinggi, dari ke 8 orang guru tersebut dapat peneliti ketahui bahwa guru mata pelajaran yang mengajar di *SDN sarwadadi 02 kawunganten* berjumlah 8 orang guru, diantaranya ada satu orang sebagai kepala sekolah yaitu Sri Suharyati S.PD, sedangkan 7 orang yang lain menjadi guru kelas.

Untuk lebih jelasnya berikut dikemukakan satu persatu nama-nama gurunya yaitu, *Sri suharyati S.PD (kepsek), Wasito S.PD, Makhsun S.PD, Yunus ashari A.Ma, Aneng wardianto S.PD, Kamisah S.PD, Sumarni S.PD, Mahmudin*, dari ke delapan guru tersebut satu orang menjadi kepala sekolah di *SDN Sarwadadi 02 kawunganten*.

Dari hasil dokumentasi tersebut, bahwa salah satu guru agama Islam yang mengajar di *SDN Sawadadi 02 kawunganten* mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan kriteria guru mata pelajaran agama Islam

Adapun jumlah peserta didik yaitu dari kelas 1-6 (satu sampai enam) berjumlah 115 orang peserta didik, keseluruhan adalah peserta didik pada tahun ajaran 2020/2021

A. Penyajian Data

Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah yaitu Sodari Sri Suharyati S.PD, bahwa peneliti mewawancarai mengenai tentang pembiasaan shalat berjamaah yang menjadi salah satu program unggulan di *SDN sarwadadi 02 kawunganten* sebagai berikut:

“Sholat berjamaah secara hukum mempunyai ketentuan, ada yang mengatakan sunnah muakkad, ada yang mengatakan fardu kifayah, ada yang mengatakan sekedar keutamaan saja. Mengenai program sholat berjamaah merupakan program yang wajib dilaksanakan, di SDN Sarwadadi 02 kawunganten merupakan suatu keharusan untuk melaksanakan sholat berjamaah dan sebagai keharusan bagi semua peserta didik”.

Dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah terkait dengan proses kedisiplinan yang di atur oleh sekolah adalah sebagai berikut:

“Dalam sholat berjamaah di semua peserta didik tentunya mereka masih memerlukan proses dewasa, dikarenakan masih dalam proses pubertas, yang mana mereka ingin menunjukkan jati diri mereka, mencari perhatian dan lain sebagainya. Ciri-ciri tersebut yang menyebabkan peserta didik tidak berdisiplin.”

Adapun proses yang di berikan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik sebagai berikut :

“Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik, maka apabila peserta didik melakukan pelanggaran maka pihak sekolah akan memberikan hukuman ataupun sanksi yang di berikan kepada peserta didik, bisa saja di skor tidak sekolah, karena telah melewati batas ketentuan, artinya ketika di dunia saja di berikan hukuman, apabila manusia melakukan kesalahan, maka akan terkena hukuman. Apalagi menghadap Kepada Allah SWT.”

Dalam hal meningkatkan kedisiplinan peserta didik, mengenai kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik, maka cara para guru adalah dengan memberikan keteladanan dan perintah, karena peserta didik belum ada pemahaman mengenai untuk menghargai waktu, sehingga peserta didik selalu di perintah terlebih dahulu ketika ingin melakukan sholat berjamaah, adapun proses pemahaman yang dilakukan oleh guru adalah di kelas, agar para peserta didik paham tentang menghargai waktu.

Dengan adanya sholat berjamaah, dimana peserta didik tersebut mengetahui sikap dirinya berperilaku dengan baik, dalam pelaksanaannya bahwa peserta didik belum memiliki kesadaran yang penuh, sehingga peserta didik terlebih dahulu di perintahkan oleh guru-gurunya.

Wawancara kepada salah satu peserta didik di *SDN Sarawadadi 02 kawunganten* mengenai pembiasaan sholat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Untuk pelaksanaan sholat berjamaah terutama dalam mengerjakan murid-muridnya adalah para guru yang terlebih dahulu memerintahkan agar cepat-cepat datang ke musholla ketika adzan, karena teman-teman suka mengulur-ulur waktu ketika ingin melaksanakan sholat.”

Adapun proses yang dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik sebagai berikut.

Supaya kegiatan sholat berjamaah tepat waktu terutama sholat dzuhur, maka peran dari para guru lebih mengutamakan untuk memerintahkan kami, keteladanan dan juga memerintahkan untuk membiasakan sholat di awal waktu.

Adapun sanksi yang di berikan kepada peserta didik apabila melanggar tata tertib di sekolah.

Sanksi yang diberikan kepada kami apabila melanggar tata tertib sekolah adalah dengan diberikan poin, seperti terlambat masuk sekolah, melawan guru, tidak mengerjakan tugas sekolah.

Melalui pembiasaan sholat berjamaah, apakah ada manfaat tentang kedisiplinan kepada kalian.

Iya pak sangat bermanfaat, karena ketika seseorang sudah terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, maka kedisiplinan tersebut akan tertanam dalam jiwa.

B. Analisi Data

Data yang diperoleh akan di analisis data kualitatif, dalam menganalisis data tentang pembiasaan sholat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SDN Sarwadadi 02 Kawunganten. Berdasarkan hasil penelitian lakukan yang mengacu pada rumusan masalah.

Pembiasaan sholat berjamaah di *SDN Sarwadadi 02 Kawunganten* belum mencapai maksimal karena selain gedung yang belum mencapai standar untuk bisa mencakup semua peserta didik yang mematuhi jadwal sekolah yang telah diberikan peraturan kepada peserta didik, diantaranya adalah ketika masuk sekolah pada pukul 07.15 WIB, dimana peserta didik diharapkan sudah berada di sekolahan sebelum jam 07.15 WIB. Oleh karena itu dengan melakukan pembiasaan sholat berjamaah di harapkan mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik, setiap peraturan, keputusan dan tindakan para guru bertujuan untuk menertibkan peserta didik yang akan membawa dampak positif bagi peserta didik. Oleh karena itu, proses yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di *SDN Sarwadadi 02 Kawunganten* melalui pembiasaan sholat berjamaah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Sikap disiplin peserta didik biasanya akan mencontohkan dari para guru-gurunya. Peserta didik akan sangat cepat menangkap atas apa yang dilihat oleh mereka, seperti halnya di lingkungan sekolah. Guru yang ada di sekolah dan sekaligus sebagai pendidik, guru tidak hanya

mengajarkan materi pelajaran saja, melainkan guru harus mendidik peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik, seperti disiplin, berakhlak yang baik dan menjadikan teladan bagi peserta didik.

Dalam pelaksanaan dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pembiasaan sholat berjamaah. Guru diwajibkan menjadi teladan kepada peserta didik dan juga dalam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah. Maka seseorang guru harus pintar dalam berbagi perannya sebagai pendidik dan juga sebagai pengatur kedisiplinan, pembinaan akhlak sampai ketauladanan bagi peserta didiknya.

Pada dasarnya peserta didik membutuhkan keteladanan dari seorang guru yang menjadikan acuan dalam setiap perbuatan dan perkataan. Sebagaimana pepatah mengatakan guru yaitu di gugu dan tiru, maka para guru di sekolah harus benar-benar menjaga prilaku dalam kesehariannya di sekolah.

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan tersebut adalah suatu mode yang harus di miliki dan di terapkan di sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Ketika peserta didik di biasakan masuk sekolah lebih awal, maka akan tertanam dalam dirinya sendiri. Peserta didik yang sudah terbiasa disiplin di sekolah, maka mereka cenderung memiliki sikap disiplin di semua aktifitas di sekolah.

Berdasarkan interview di *SDN Sarwadadi 02 Kawungantendengan* salah satu guru, bahwa yang dilakukan guru dalam pembiasaan sholat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik memang memerlukan waktu yang lama karena metode pembiasaan ini harus dilakukan terus-menerus, sehingga para peserta didik dapat tertanam di peserta didik dapat tertanam di dalam pribadi dirinya.

3) Pemahaman

Setiap peserta didik memiliki faktor dan aspek perkembangan yang berbeda-beda, apalagi di usia anak-anak dimana mereka masih mengalami kelabilan, pubertas, ingin di perhatikan dan lain sebagainya, maka seorang pendidik haruslah memahami sikap setiap individu peserta didik dengan memperhatikan faktor tersebut agar pembelajaran bisa di terima.

Proses pemahaman harus berjalan terus menerus sampai peserta didik benar-benar meyakini tentang kedisiplinan. Sebagai guru di sekolah harus memahami peserta didik di sekolah yang masih dalam tahap kelabilan

Melalui metode pemahaman ini dilakukan dengan cara memberikan suatu pembelajaran tentang nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam pembiasaan sholat berjamaah. Melalui metode ini, guru akan lebih mudah menanamkan berbagai informasi terkait pentingnya kedisiplinan, karena di dalam sholat berjamaah terdapat waktu yang telah di tentukan, begitu pun dengan sekolah, ketika jam masuk sekolah pukul 7.15 maka peserta didik di haruskan masuk sebelum jam 7.15 hal tersebut dapat melatih kepada peserta didik untuk bersikap disiplin.

4) Perintah

Dalam pendidikan formal, metode perintah masuk kedalam tata tertib yang di buat oleh kepala sekolah, seperti contoh peraturan masuk jam sekolah untuk wajib datang sebelum bel masuk berbunyi pada pukul 7.15, kemudian mengikuti tata tertib di sekolah, hal tersebut akan berdampak baik kepada peserta didik untuk melatih sikap kedisiplinan. Bukan saja perintah untuk membiasakan sholat secara berjamaah di sekolah. Melainkan mengerjakan tugas sekolah yang telah di perintah oleh para guru-guru.

Dengan adanya tata tertib sekolah, maka guru dapat memberikan pengarahan dan pengawasan kepada peserta didik terkait dengan

kedisiplinan. Melalui metode perintah, diharapkan peserta didik dapat mengikuti perintah yang diberikan kepada para guru-gurunya di sekolah.

5) Larangan

Di setiap sekolah tentunya mempunyai tata tertib berupa perintah dan larangan, namun pada kali ini penulis akan membahas tentang larangan peserta didik di sekolah. Setiap sekolah tentunya mempunyai tata tertib sekolah, hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap disiplin. Sesuatu yang tidak baik pasti akan dikenakan pelanggaran. Dalam Islam, seperti tidak sholat, maka Allah akan memasukan kedalam api neraka. Apalagi melanggar tata tertib yang ada di sekolah.

Pembuatan tata tertib merupakan perintah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah, seperti contoh, ada perintah dalam tata tertib wajib untuk berpakaian rapih dan memakai seragam lengkap yang sesuai dengan ketentuan sekolah, maka pasti ada larangan bagi sekolah untuk melalaikan perintah tersebut seperti tidak memakai pakaian tidak rapih, ketat, memakai perhiasan dengan berlebihan dan tidak memakai pakaian yang telah di tentukan dari pihak sekolah.

Larangan tersebut bukanlah suatu ancaman, melainkan masuk kedalam kategori kebijaksanaan yang di buat oleh pihak sekolah agar taat kepada tata tertib dan melatih peserta didik untuk bersikap disiplin. Dengan menerapkan metode larangan tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik serta akan membenahi perilaku dalam sehari-harinya untuk cenderung mengikuti peraturan sekolah, dan disiplin terhadap waktu.

6) Hukuman atau sanksi

Lembaga pendidikan formal bukan lembaga pengadilan yang bertugas untuk menghukum bagi peserta didik yang bersalah. Segala cara

yang dilakukan pihak sekolah harus di pahami untuk bagian proses pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik. Dengan menggunakan hukuman ataupun sanksi merupakan cara paling akhir yang di tempuh pendidikan dalam proses meningkatkan kedisiplinan pesera didik.

Seorang pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman, bukan hukuman keras yang dapat menyakitkan peserta didik. Namun, hukuman ataupun sanksi yang di buat oleh pihak sekolah terutama di *SDN Saradadi 02 kawunganten* dengan menggunakan point ataupun di skor beberapa hari dengan bertujuan mendapatkan efek jera agar tidak mengulangi kembali. Sebagai contoh , terlambat masuk sekolah, karena pihak sekolah telah membuat buku point, maka peserta didik yang terlambat masuk sekolah di kenakan point 30. Begutu pun dengan berkelahi, melawan guru, bolos sekolah dan sebagainya.

Dari beberapa proses di atas bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan melalui pembiasaan sholat berjamaah tersebut menjadi contoh dalam dunia pendidikan. Hal tersebut menjadi jawaban bahwa pembiasaan sholat berjamaah merupakan cara dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Jadi, dalam pemeran di atas dapat dipahami bahwa sholat berjamaah mengandung prinsip-prinsip dan berdampak pada kedisiplinan peserta didik, dan dari pembiasaan sholat berjamaah tersebut sikap kedisiplinan pesera didik dapat di bentuk secara perlahan-lahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Pengaruh Persepsi Siswa tentang diwajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SDN Sarwadadi 02 Kawunganten TA 2021/2022, maka dapat disimpulkan bahwa proses dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik diantaranya adalah:

1. Keteladanan

Dalam pelaksanaan dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat berjamaah. Guru diwajibkan menjadi teladan kepada peserta didik dan juga dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Pembiasaan Siswa dibiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama dengan guru dan teman-temannya.

2. Pemahaman

Metode pemahaman ini dilakukan dengan cara memberikan suatu pembelajaran tentang nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam pembiasaan shalat berjamaah

3. Perintah

Dalam pelaksanaannya bahwa peserta didik belum memiliki kesadaran yang penuh, sehingga peserta didik terlebih dahulu di perintahkan oleh guru-gurunya agar cepat-cepat datang ke musholla ketika adzan, karena teman-teman suka mengulur-ulur waktu ketika ingin melaksanakan shalat.

4. Larangan

Pembuatan tata tertib berupa larangan merupakan perintah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah.

5. Hukuman atau sanksi

Sanksi yang diberikan kepada siswa apabila melanggar tata tertib sekolah atau aturan untuk shalat berjamaah dengan diberikan poin dapat meningkatkan kedisiplinan siswa

Pembiasaan shalat berjamaah tersebut dalam pelaksanaannya akan membentuk sikap kedisiplinan seperti sikap disiplin ibadah, disiplin sikap dan disiplin waktu pada peserta didik. Namun, dalam pembiasaan shalat berjamaah di SDN Sarwadadi 02 Kawunganten belum mencapai maksimal karena selain gedung yang kurang besar, dan akhirnya menyebabkan peserta didik secara bergantian melakukan shalat berjamaah di sekolah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang di simpulkan di atas, peneliti berusaha memberikan saran-saran sebagai motivasi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SDN Sarwadadi 02 Kawunganten.

1. Bagi pihak sekolah

Peneliti memberikan saran kepada guru hendaknya lebih aktif lagi terhadap peserta didik dalam upaya meningkatkan dan upaya menanamkan kedisiplinan terhadap peserta didik, terutama dalam kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah di SDN Sarwadadi 02 Kawunganten. Sehingga program tersebut tidak saja menjadi program unggulan, namun akan menyebabkan sebuah identitas sekolah yang mencetak generasi yang akhlakul karimah sebagai penerus bangsa.

2. Bagi peserta didik

Peneliti memberikan saran kepada peserta didik, hendaknya rajin belajar dan selalu meningkatkan kedisiplinan di sekolah agar menjadi

murid yang mempunyai sikap yang baik, baik kepada para guru maupun kepada teman-temannya di sekolah. Dan jadilah pribadi yang bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Ilahi Rabby yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan sifat manusia yang penuh dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari ini semua atas segala pertolongan Allah SWT yang telah membukakan hati dan pikiran penulis. Dan penulis yakin, dalam penyusunan skripsi ini yang amat sederhana butuh pembenahan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf yang setulus-tulusnya kepada segenap pembaca. Dan tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pembaca yang berkenan mengkritisi dan mengoreksi skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran kepada pembaca yang budiman demi menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan terhadap diri pribadi penulis agar lebih baik dan berguna bagi penulis serta bermanfaat untuk orang lain.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang amat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya serta mendapatkan ridlo dan rahmat Allah SWT. Amin ya Rabbal 'alamin.

Cilacap, 11 Februari 2022

Penulis

Yunus Ashari

NIM.1923212011

DAFTAR PUSTAKA

- Khairunn Rajab, Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia,(Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), cet.1,
- Sayyid Sabiq, Fiqih Sunah, (Jakarta: Pena Pundi Aksara,2006), cet.1, hlm. 125-126 3 Pr Pembinaan Prasarana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam 1983, Ilmu Fiqih,
- Agus Mustofa, Pusaran Energi Ka'bah, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005),
- Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta, Andi Offset, 1986),
- Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remadja Karya: 1986),
- Ali Mudhofir, Kamus Etika, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia , (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia , (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),
- Kartini Kartono, Kamus Psikologi, (Bandung: CV Pionir Jaya, 1987),
- Sentot Haryanto, Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat (Oleh-oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW), (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007),
- Imam Ahmad Ibnu Hambal, Betulkanlah Shalat Anda, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974),
- Zakiah Drajad, Shalat: Menjadikan Hidup Bermakna, (Jakarta: CV Ruhama, 1996)
- Kementrian RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002),
- Malik bin Anas, al-Muwatho', (ttp: darul hadits, 2004)
- 4Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi, (Jakarta: Almahira, 2013),
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, Fiqih Ibadah, (Jakarta: AMZAH, 2009),
- Sayyid Sabiq, Fiqih Sunah 2, (Bandung: PT Alma'arif, 1976),
- Soegiyono, Statistik Untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta,2010),
- Sri suharyati, wawancara dengan kepek sekolah (Cilacap,desember 2020)
- Ahmad sabil, wawancara dengan salahsatu peserta didik (cilacap,desember 2020)